

KURIKULUM REKONSTRUKSI SOSIAL: PANDUAN BAGI KEGIATAN KEAGAMAAN DAN SOLIDARITAS NASIONAL

Fransiskus Soda Betu
Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende
Email fransbetu@stiparende.ac.id

Abstrak

Pembahasan mengenai kurikulum sering dihubungkan dengan dunia olah raga jika dilihat dari asal katanya, karena pada mulanya berkaitan dengan tempat berpacu, dan dengan demikian, kurikulum dimengerti sebagai jalan atau lajur yang harus ditempuh oleh individu demi mencapai garis finis tujuannya. Namun demikian, gagasan kurikulum yang juga dipandang sebagai bidang studi oleh Bobbitt, sesungguhnya, bersentuhan dengan dunia bisnis atau dunia perusahaan. Kerangka kerja sebuah perusahaan dipandang melatari gagasan kurikulum sebagai upaya efisien dan efektif dalam dunia pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang fungsional di tempat kerja.

Dalam perkembangan kemudian, kurikulum dilihat sebagai seperangkat pengaturan yang berkomponenkan tujuan yang hendak dicapai, bermaterikan bahan ajar, berproses dengan berbagai pendekatan dan dengan berbagai strategi dan metode, dan dengan memanfaatkan berbagai bentuk penilaian guna melihat hasil yang diperoleh.

Kata kunci: kurikulum; rekonstruksi sosial; solidaritas nasional

A. Latar Belakang

Indonesia mengakui peran agama sebagai peran yang berkontribusi bagi perkembangan dan kemajuan bangsa. Peran agama ditunjukkan dalam aktivitas nyata sebagai ungkapan solider, baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara maupun dalam solidaritas dengan masyarakat manusia secara global. Solidaritas yang ditunjukkan setiap agama di Indonesia dapat terlihat, baik dari berbagai jenis kegiatan nyata maupun dari pesan-pesan yang tertuang dalam ajaran agamanya. Ada begitu banyak aktivitas keagamaan yang diperlihatkan, baik oleh lembaga keagamaan maupun oleh masing-masing umat beragama.

Di Indonesia, Gereja Katolik telah, sedang, dan akan selalu berkontribusi bagi pembangunan masyarakat dan bangsa Indonesia. Gereja Katolik berkontribusi dalam semangat solidaritas dalam konteks dan situasi bangsa, baik kontribusi dalam bentuk aktivitas yang terjadi secara kontinyu maupun kontribusi dalam bentuk spirit iman dan moral. Gereja Katolik berperan dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk di dalamnya kesehatan dan pendidikan.

Aktivitas di dunia pendidikan yang ditunjukkan oleh Gereja Katolik terlihat, baik dalam pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan formal ditunjukkan mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah maupun pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal ditunjukkan mulai dari pendidikan di jenjang kanak, anak, remaja, orang muda, orang dewasa maupun lanjut usia. Pendidikan formal mengikuti kurikulum yang disiapkan pemerintah pusat dan disesuaikan dengan konteks satuan sekolah yang berciri khas Katolik.

Pembahasan mengenai kurikulum sering dihubungkan dengan dunia olah raga jika dilihat dari asal katanya, karena pada mulanya berkaitan dengan tempat berpacu, dan dengan demikian, kurikulum dimengerti sebagai jalan atau lajur yang harus ditempuh oleh individu demi mencapai garis finis tujuannya. Namun demikian, gagasan kurikulum yang juga dipandang sebagai bidang studi oleh Bobbitt, sesungguhnya, bersentuhan dengan dunia bisnis atau dunia perusahaan. Kerangka kerja sebuah perusahaan dipandang melatari gagasan kurikulum sebagai upaya efisien dan efektif dalam dunia pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang fungsional di tempat kerja.

Dalam perkembangan kemudian, kurikulum dilihat sebagai seperangkat pengaturan yang berkomponenkan tujuan yang hendak dicapai, bermaterikan bahan ajar, berproses dengan berbagai pendekatan dan dengan berbagai strategi dan metode, dan dengan memanfaatkan berbagai bentuk penilaian guna melihat hasil yang diperoleh.

Dari aspek sistem, kurikulum merupakan seperangkat rencana sebagai acuan sistematis dari berbagai aspek berkaitan dengan capaian konten-konten tertentu yang perlu dilihat hasilnya. Kurikulum menjadi pedoman dalam aktivitas belajar peserta didik dan aktivitas mengajar pendidik. Dengan pemahaman bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana yang akan dibelajar-

mengajarkan tersebut, maka semua pihak, tidak hanya peserta didik dan pendidik, melainkan orang tua dan masyarakat berhak dan berkewajiban mengetahuinya. Hak semua pihak untuk mengetahui muatan kurikulum dapat mempercepat, baik sosialisasi suatu kurikulum maupun implementasi kurikulum di tataran pelaksanaannya.

Salah satu konsep kurikulum yang terkenal, yakni konsep kurikulum rekonstruksi sosial. Konsep kurikulum ini berlatarbelakangkan konsep pendidikan interaksional yang menekankan pentingnya jalinan relasi dan interaksi. Interaksi yang dibangun dalam kurikulum rekonstruksi sosial dapat berupa interaksi antara pendidik dan peserta didik, interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, maupun peserta didik dan sumber belajarnya.

Kurikulum rekonstruksi sosial dapat dipakai sebagai kerangka dalam desain pelaksanaan berbagai kegiatan Gereja dalam semangat solidaritas dengan nasib dan situasi bangsa. Dalam desain kurikulum rekonstruksi sosial dibangun suatu kerangka konseptual sekaligus fungsional dalam mewujudkan solidaritas kehidupan secara nasional.

B. Kajian Pustaka

1. Kurikulum

Dalam pengertian yang sempit, menurut Halimah (2010: 3) sebagaimana dikutip dari kamus Webster tahun 1856, (1) kurikulum dilihat sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari peserta didik di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu, (2) kurikulum dilihat sebagai sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau suatu departemen. Menurut Sanjaya (2006: 3), dari aspek pengalaman belajar, kurikulum merupakan seluruh kegiatan yang dilakukan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah asal kegiatan tersebut berada di bawah tanggung jawab guru (sekolah). Dakir (2010: 3) membatasi kurikulum sebagai suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangkan secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam kurikulum makro terdapat seperangkat mata pelajaran yang perlu diaplikasikan oleh para pendidik dan peserta didik dalam satuan pendidikan dengan memperhatikan langkah-langkah penyajian supaya menghasilkan capaian yang optimal.

Dalam kaitan dengan kurikulum mikro, pendidik melakukan perencanaan pembelajaran secara detail berdasarkan kurikulum makro yang disiapkan pemerintah pusat. Selanjutnya, pendidik mengimplementasikan apa yang telah direncanakan tersebut dalam proses pembelajaran bersama peserta didik supaya peserta didik memperoleh pengalaman belajar. Melalui kurikulum mikro terjadi proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik serta peserta didik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang disiapkan pendidik supaya peserta didik dapat belajar secara optimal. Melalui upaya belajar yang optimal, peserta didik memperoleh berbagai kompetensi yang diharapkan.

Dalam setiap kurikulum mikro harus terdapat urutan pengalaman belajar peserta didik yang direncanakan pendidik berdasarkan standar yang tertera dalam kurikulum makro yang disiapkan pemerintah pusat, yang mana, melaluinya peserta didik belajar dan berlatih mencapai kemahiran softskills maupun hardskills dalam penguasaan terhadap konten. Sebagai panduan bagi setiap pendidik tentang apa yang penting dan urgen untuk proses belajar mengajar, kurikulum membantu peserta didik untuk memiliki kegiatan belajar supaya memperoleh pengalaman belajar demi memperoleh berbagai kompetensi.

Sebagai kerangka kerja yang menetapkan pengalaman apa yang perlu dimiliki peserta didik, kurikulum berfungsi sebagai panduan atau peta perjalanan pembelajaran supaya atas fasilitasi pendidik, para peserta didik memperoleh keterampilan dan pengetahuan tertentu dalam standar tertentu. Sebagai program pendidikan satuan pendidikan, kurikulum menyediakan tujuan, materi ajar, berbagai strategi dan metode belajar, serta cara melihat dampak dan hasilnya.

Oleh karena itu, kurikulum perlu disusun dengan baik sehingga dapat berfungsi sebagai referensi yang memberi kepastian kepada pendidik maupun peserta didik bahwa mereka berada di jalur dan cara yang benar. Komponen-komponen kurikulum dirancang untuk memastikan

pengembangan berbagai konsep, topik, maupun keterampilan yang diurutkan dari level sederhana menuju ke level yang semakin kompleks.

2. Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Pandangan rekonstruksi sosial di dalam kurikulum dimulai sekitar tahun 1920-an (Sukmadinata, 2011: 91). Kurikulum ini lebih memusatkan perhatian pada problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat dan bersumber pada aliran pendidikan interaksional (Sukmadinata, 2011: 91). Seraya tidak mau terlalu menekankan kebebasan individu, kaum rekonstruksionis ingin meyakinkan murid-murid bagaimana masyarakat membuat warganya seperti yang ada sekarang dan bagaimana masyarakat memenuhi kebutuhan pribadi warganya melalui konsensus sosial (Sukmadinata, 2011: 92).

Menurut Sukmadinata (2011: 92), sekolah yang mempunyai posisi yang cukup penting, bukan saja dapat membantu individu memperkembangkan kemampuannya, tetapi juga dapat membantu bagaimana berpartisipasi sebaik-baiknya dalam kegiatan sosial. Kaum rekonstruksionis sosial menentang intimidasi, menakut-nakuti dan kompromi semu serta mendorong agar para siswa mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masalah-masalah sosial yang mendesak dan kerja sama atau bergotong royong untuk memecahkannya (Sukmadinata, 2011: 92).

Kurikulum rekonstruksi sosial memiliki akarnya pada konsep pendidikan interaksional. Menurut Sukmadinata (2011: 13), konsep pendidikan interaksional didasarkan pada pemikiran bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi, dan bekerja sama.

Menurut Sukmadinata (2011: 13), pendidikan sebagai salah satu bentuk kehidupan juga berintikan kerja sama dan interaksi melalui berbagai bentuk dialog, yang mana, melalui pendidikan terjadi interaksi dua pihak, baik antara guru dan siswa, antara siswa dan bahan ajar, siswa dan lingkungan, maupun pemikiran siswa dengan kehidupannya.

Menurut Sukmadinata (2011: 13), setiap siswa, begitu juga guru, mempunyai rentetan pengalaman dan persepsi sendiri, dan melalui proses belajar, yang di dalamnya terdapat dialog, persepsi-persepsi yang berbeda tersebut digunakan untuk menyoroti masalah bersama yang muncul dalam kehidupannya. Yang menarik dari pendidikan interaksional, yakni seperti yang dibebankan Sukmadinata (2011: 13-14) bahwa dalam proses pendidikan interaksional, siswa tidak hanya berperan sebagai siswa, tetapi juga sebagai guru, dan guru juga pada suatu saat berperan sebagai siswa yang turut belajar bersama para siswanya.

Selain itu, menurut Sukmadinata (2011: 14), siswa sebagai individu selalu berinteraksi dengan lingkungannya, selalu terjadi hubungan timbal balik antara keduanya; yang mana, lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa.

Dengan demikian, satuan pendidikan perlu mengambil peran dalam sistem masyarakat dan bukannya terpisah dari persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat. Melalui aktivitas pembelajaran, peserta didik dibantu memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan guna mereformasi kehidupan masyarakat menuju arah yang semakin baik.

Kurikulum rekonstruksi sosial, yang coba melibatkan peserta didik supaya mengenal kehidupan masyarakat sehingga peserta didik terbiasa dan terlatih merekonstruksi dan memperbaiki masyarakat, menempatkan satuan pendidikan sebagai lokus penyiapan kader yang fungsional di tengah masyarakat. Dalam kurikulum rekonstruksi sosial, sekolah merupakan tempat peserta didik dilatih dan dididik mencintai kehidupan sosial masyarakat. Apa yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat sudah dapat dihidupi dalam lingkungan sekolah. Dengan kata lain, peserta didik dilatih dan disiapkan untuk menyikapi harapan masyarakat dari diri dan sekolahnya. Kurikulum rekonstruksi sosial terarah pada penanganan masalah sosial yang perlu diselesaikan demi menciptakan masyarakat yang lebih baik. Dalam lain perkataan, reformasi sosial merupakan tujuan kurikulum dan tujuan pendidikan. Melalui pendidikan yang didesain dalam kurikulum, masyarakat direkonstruksi atau dibangun kembali menuju arah yang lebih baik. Kurikulum berperan membantu peserta didik dalam membarui dan mengubah masyarakat agar sesuai dengan cita-cita yang diharapkan.

3. Kegiatan Keagamaan

Ada begitu banyak kegiatan keagamaan dalam Gereja Katolik yang dapat ditinjau dari sudut pandang *communio* dan *mission*. Kegiatan Gereja Katolik tinjauan sudut pandang *communio* terlihat dari berbagai aktivitas yang menjunjung tinggi persaudaraan, persahabatan, persekutuan antaranggota umat itu sendiri. Kegiatan Gereja Katolik tinjauan sudut pandang *mission* terarah pada misi karya keselamatan yang perlu diwartakan, dirasakan, dan dialami oleh semua orang da semua bangsa. *Communio* dan *mission* dilandasi iman akan Yesus Kristus. “Iman akan Yesus merupakan pusat kehidupan Kristen dan kekuatan yang mempersatukan” (Suharyo, 1991: 102).

Kegiatan-kegiatan keagamaan Gereja didasarkan pada iman akan Yesus tersebut. Kegiatan keagamaan dalam Gereja Katolik dapat ditinjau pula dari sudut pandang upaya dalam kehidupan menggereja, seperti (1) *liturgia* (2) *kerygma*, (3) *koinonia*, (4) *diakonia*, dan (5) *martyria*. *Liturgia* sebagai perayaan iman berkaitan dengan upaya menghidupkan peribadatan yang menguduskan. *Kerygma* berkaitan dengan upayaewartakan kabar sukacita, (3) *koinonia* berkaitan dengan upaya menghadirkan dan membangun persekutuan, (4) *diakonia* berkaitan dengan pelayanan, dan (5) *martyria* berkaitan dengan memberi kesaksian sebagai pengikut Kristus.

4. Solidaritas Nasional

Manusia sebagai makhluk sosial dapat menampakkan dan mengungkapkan afeksinya melalui sikap menerima, merespon, dan menghargai satu dengan yang lainnya. Melalui interaksi sosial yang positif, manusia membangun persahabatan yang nyata dalam sikap saling menghormati serta dan saling memperhatikan satu terhadap yang lainnya. Solidaritas sebagai suatu bangsa perlu ditunjukkan. “Bangsa adalah penduduk yang mendiami suatu kawasan tertentu” (Kawuryan, 2008: 35). “Rakyat adalah bangsa atau masyarakat. Kita menyebut rakyat sebagai bangsa jika berbicara dalam konteks politik dan menyebut masyarakat jika berbicara dalam konteks sosial” (Kawuryan, 2008: 466).

Dalam kaitan dengan dasar NKRI Pancasila, ada lima sila, yakni (1) Ketuhanan yang maha esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Konsep solidaritas nasional di Indonesia perlu didasarkan atas Pancasila. Kasih kepada Tuhan melandasi kasih kepada segenap rakyat Indonesia. Kasih kepada Tuhan melandasi keterarahan hati untuk peduli kepada sesama warga negara, terlebih yang menderita dan kesusahan.

Sebagai wujud kepedulian antarindividu, antarindividu dan kelompok, dan antarsesama kelompok yang di dasarkan pada Pancasila, solidaritas ditunjukkan dalam berbagai bentuk ungkapan, seperti memberi bantuan materil, memberi bantuan moril, memberi perhatian, dan sebagainya.

Solidaritas anggota Gereja dalam NKRI perlu dilandasi oleh pesan-pesan penting dari firman Tuhan sebagai pedomannya. Orang kristiani bersolider dalam perannya sebagai pembawa damai dalam kehidupan bersama, baik di tengah kehidupan komunitas, di tengah masyarakat, maupun di tempat karya dalam membangun bangsa. Orang kristiani bersolider dengan senantiasa menebarkan kebaikan dalam kehidupan bernegara. Orang kristiani bersolider dengan berbagai cara termasuk menghindari niat-niat yang tidak baik dan tidak benar dalam relasi-relasi dengan orang lain.

C. Pembahasan

Tulisan yang mengambil tinjauan pustaka dalam mengkonsepkan gagasan ini menggunakan metode deskriptif. Dalam metode deskripsi, penulis menguraikan secara kualitatif berdasarkan berbagai sumber kepustakaan dengan analisis-analisis yang mendalam menyangkut konsep kurikulum rekonstruksi sosial sebagai panduan bagi kegiatan keagamaan dan solidaritas nasional.

1. Sumbangan Gereja Katolik dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Sejak kedatangan para misionaris Eropa dan sebagainya ke Indonesia, baik yang berkebangsaan Portugis, Belanda, Jerman, India, dan lain-lainnya, Gereja Katolik terlibat dalam kehidupan masyakat Indonesia. Fransiskus Xaverius adalah pewarta Tuhan yang pernah sampai di Indonesia dan mengunjungi pulau Ambon, Saparua dan Ternate. Sejak kedatangan bangsa Portugis, zaman VOC dan Hindia Belanda menuju masa perjuangan kemerdekaan maupun era

kemerdekaan hingga saat ini, peran Gereja melalui tokoh-tokoh Katolik begitu terasa di Indonesia. Lebih lanjut, orang-orang Katolik yang merupakan pahlawan nasional Indonesia, yakni Adisucipto, Agustinus (1947), Ignatius Slamet Riyadi (1945) dan Yos Sudarso (1961). Mereka memiliki andil besar bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dekrit tentang Karya Misioner Gereja memandang bahwa dari kodratnya, Gereja musafir itu bersifat misioner (Riberu, J. [Penerj], 1983: 371). Gereja musafir yang bersifat misioner terlibat dalam berbagai pelaksanaan inklusif dengan menjumpai pribadi maupun kelompok di luar Gereja. Gereja musafir yang bersifat misioner menunjukkan karakter cinta kasih inklusif dalam berbagai karya pelayanan. Gereja musafir yang bersifat misioner tersebut tidak eksklusif untuk dirinya sendiri, melainkan terbuka menerima pihak lain seraya terbuka berbagai pengharapan, kegembiraan, dan berbagai kualitas keutamaan Injili.

Lebih lanjut, sifat misioner Gereja tersebut berasal dari perutusan Putra dan Roh Kudus sesuai kehendak Bapa dan dijalankan seolah-olah secara tersembunyi dalam batin manusia atau melalui usaha maupun bersifat keagamaan dengan berbagai cara (Riberu, J. [Penerj], 1983: 371). Karya Yesus sebagai Penyembuh merupakan inspirasi Gereja dalam karya kesehatan. Peran Yesus sebagai Guru merupakan inspirasi Gereja dalam karya pendidikan. Contoh karya pendidikan Gereja terlihat dengan adanya berbagai satuan pendidikan, baik pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah, maupun pendidikan tinggi di Pulau Flores, Jawa, Kalimantan, Sumatera, dan sebagainya. Contoh yang dapat diangkat berkaitan dengan karya pendidikan, yakni dalam sejarah Keuskupan Agung Medan, misalnya, dikatakan: "Dalam tahun-tahun 1950-1970 sekolah-sekolah menengah (SMP, SMA), Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan Sekolah-sekolah Kepandaian Rumahtangga (SKKP, SKKA) menjadi semakin penting (Fah, L. [Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 3a], 1974: 42).

Sifat misioner Gereja musafir tidak terlepas dari konsep *communio* (persekutuan) Gereja itu sendiri. Gereja membangun persekutuan dalam semangat cinta kasih Kristus. "Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi" (Yoh 13:35). Dalam Injil Matius 4:18-22 dilukiskan tentang Yesus memanggil murid-murid yang pertama. Yesus memanggil para murid untuk membentuk sebuah komunitas murid-murid-Nya. Komunitas perlu dibentuk karena melaluinya, banyak hal dapat terjadi: seperti persaudaraan, belajar bersama, sharing bersama, saling menguatkan, saling mendukung, saling membantu, dan saling menegur jika ada kekeliruan. Komunitas yang hendak dibangun Yesus adalah komunitas kasih dan damai. Yesus hendak mengajarkan dan mewariskan kasih dan damai kepada murid-murid-Nya; bukan sebatas teori, melainkan pengalaman nyata hidup bersama siang malam, setiap hari.

2. Kontribusi Gereja Katolik dalam Solidaritas Nasional

Sering disamakan antara nasional dan Negara. Namun keduanya memiliki perbedaan. "Dalam berbagai literatur sosial politik istilah nasional dan negara kerap kali dianggap serupa, namun dalam konteks doktrin kedua istilah itu mempunyai gradasi yang berbeda. Nasional menyangkut Negara dengan segenap sistem penyelenggaraannya, sedangkan Negara menyangkut pengertian tentang pemerintah, rakyat dan wilayah" (Kawuryan, 2008: 466).

Andil atau kontribusi Gereja Katolik bagi perkembangan dan kemajuan NKRI ditunjukkan secara nyata dalam berbagai bentuk dan cara. Sumbangsih Gereja Katolik nyata melalui karya lembaga-lembaga Gereja. Keikutsertaan Gereja Katolik melalui orang-orang yang telah dibaptis terlihat dalam begitu banyak dimensi kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk di dalamnya berperan dalam pemerintahan.

Berbagai karya belas kasih Yesus kepada orang kecil, sakit, dan sengsara merupakan inspirasi bagi Gereja dalam solidaritas dengan semua orang, terutama yang kecil dan menderita; lebih lanjut berkaitan dengan pembahasan ini, dapat menginspirasi Gereja dalam upaya bersolider dengan semua orang, semua kelompok masyarakat di dalam wilayah NKRI.

Dunia terus berkembang dan berubah. Perkembangan dan perubahan dunia menuntut kreativitas dari setiap anggota Gereja untuk berperan dalam semangat solidaritas satu sama lain. Misalnya, di zaman digital ini, perangkat seluler dimanfaatkan guna membangun relasi dan komunikasi dengan orang lain secara amat cepat. Terjadinya pergantian dari kebiasaan surat menyurat ke SMS, WA dan sebagainya. Dengan demikian, peran Gereja melalui para katekis di zaman digital ini, misalnya, para katekis diutus untuk berperan dalam dunia maya sehingga banyak

orang mengalami kasih dan damai. “Dalam rupa-rupa *konteks* yang beraneka ragam dan saling bertentangan, Gereja pada dasarnya senantiasa setia pada *konstanta* yang merupakan misinya, dan di atasnya ia menegakkan jati dirinya” (Bevans & Schroeder dalam Kirchberger & Prior (ed), 2003: 14).

Dengan demikian, kontribusi Gereja Katolik dalam solidaritas nasional dapat meliputi, (1) kontribusi atas nama lembaga Gereja, (2) kontribusi yang diberikan kelompok-kelompok rohani, (3) kontribusi yang diberikan keluarga-keluarga Katolik, (4) kontribusi yang disumbangkan oleh masing-masing anggota Gereja berdasarkan profesi dalam kehidupannya.

3. Kurikulum Rekonstruksi Sosial dan Kegiatan Keagamaan

Dalam membahas kurikulum rekonstruksi sosial dalam kaitan dengan aktivitas keagamaan dalam Gereja Katolik, komponen-komponen yang akan disentuh berkaitan dengan tujuan, konten, metode, evaluasi.

a. Tujuan Kurikulum

Menurut Hidayat (2015: 51-52), tujuan kurikulum didasarkan atas dua hal berikut: (1) perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat, dan (2) didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah Negara. Dalam pengembangan kurikulum rekonstruksi sosial yang memuat aktivitas keagamaan Gereja Katolik, tujuan pencapaiannya akan selalu berubah karena berkaitan dengan konteks dan situasi yang juga berubah. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum rekonstruksi sosial diperlukan analisis yang mendalam, baik mengenai isu-isu sosial umat, isu-isu pendidikan anggota gereja, dan isu-isu lainnya dalam kehidupan menggereja. Berdasarkan hasil analisis tersebut digali berbagai persoalan yang menjadi tantangan, gangguan, hambatan, dan tantangan bagi kehidupan menggereja. Persoalan-persoalan tersebut perlu dirumuskan untuk didalami dan dicarikan solusi pemecahannya. Dari persoalan-persoalan tersebut dimunculkan tujuan kurikulum rekonstruksi sosial yang perlu dicapai dalam pembahasan dan pembelajaran.

b. Konten kurikulum

Salah satu komponen dalam kurikulum, yaitu konten atau isi program kurikulum. “Isi program kurikulum atau bahan ajar adalah segala sesuatu yang ditawarkan kepada siswa sebagai pemelajar dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan” (Hidayat (2015: 62). Konten dalam kurikulum rekonstruksi sosial berkembang dari pandangan dan keyakinan bahwa manusia terpenggil guna menghadirkan kehidupan lebih optimis dan lebih baik. Konten dalam kurikulum rekonstruksi sosial berkaitan dengan upaya memecahkan masalah-masalah sosial. Konten kurikulum dalam kaitan dengan kegiatan-kegiatan Gereja perlu memastikan adanya kegiatan bersama dalam suatu interaksi dan kolaborasi. Kolaborasi tersebut berkaitan dengan upaya memecahkan persoalan yang dihadapi bersama.

Sebagai contoh yang berkenaan dengan situasi dan kondisi pandemi covid-19 dapat dilihat sebagai berikut. Dalam kaitan dengan maksud dan tujuan, Surat Edaran tentang Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan di Rumah Ibadah dalam Mewujudkan Masyarakat Produktif dan Aman Covid di Masa Pandemi diterbitkan sebagai respon atas kerinduan umat beragama untuk kembali melaksanakan ibadah di rumah ibadah masing-masing dengan tetap menaati protokol kesehatan, terutama dalam rangka pencegahan persebaran Covid-19 dan perlindungan masyarakat dari risiko ancaman dampaknya. Rumah ibadah harus menjadi contoh terbaik pencegahan persebaran Covid-19.

c. Metode

Hidayat (2015: 65), membatasi metode sebagai upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. (Metode pembelajaran dalam kurikulum rekonstruksi sosial mempertimbangkan (1) persoalan-persoalan yang melemahkan dan menghambat penghayatan visi dan misi Gereja, (2) kolaborasi dalam pemecahan persoalan, (3) kegiatan dan pengalaman belajar bersama, (4) kerja sama dan kerja bersama, (5) menghindari persaingan, baik antarindividu maupun antarkelompok.

Metode yang dipilih dan dilaksanakan harus mengacu pada tujuan pencapaian seperti yang direncanakan sekaligus berdasarkan materi yang diangkat untuk didalami. Metode-metode yang dipilih tersebut harus menampakkan prinsip efisien dan efektif. Metode yang efisien

artinya, metode yang sungguh mempermudah pencapaian pembelajaran; selain itu, mudah diterapkan sekaligus murah dari aspek pembiayaannya.

Dalam kaitan dengan kegiatan keagamaan, metode yang dipilih haruslah mudah diproseskan, baik oleh fasilitator maupun peserta. Selain itu, metode tersebut perlu memiliki dampak perubahan sikap dan perilaku, baik bagi peserta maupun masyarakat banyak.

d. Evaluasi

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, bab XVI, pasal 57, “Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak yang berkepentingan. Dalam kegiatan evaluasi para siswa juga melibatkan. Keterlibatan mereka terutama dalam memilih, menyusun, dan menilai bahan yang akan diujikan. Soal-soal yang akan diujikan dinilai lebih dulu baik ketepatan maupun keluasan isinya, juga kemampuan menilai pencapaian tujuan-tujuan pembangunan masyarakat yang sifatnya kualitatif.

Menurut Yusuf (2015: 22), evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur pendidikan formal, dan nonformal untuk jenjang, satuan dan jenis pendidikan. Menurut Mahmud (2011: 231), setiap evaluasi selalu didahului dengan aktivitas pengumpulan data, baik data kualitatif maupun data kuantitatif. Dalam kaitan dengan pembelajaran dalam nuansa kurikulum rekonstruksi sosial, evaluasi tidak hanya menilai apa yang telah dikuasai siswa, tetapi juga menilai pengaruh kegiatan sekolah terhadap masyarakat. Pengaruh tersebut terutama menyangkut perkembangan masyarakat dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan diakhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat tes: tes lisan/perbuatan dan tes tertulis; dan hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran (Rusman, 2017: 72), Menurut Hasan, (2014: 212) data dapat dikumpulkan melalui studi dokumen, dan apabila, dokumen tidak diperoleh karena sesuatu dan lain hal, maka dapat dilakukan wawancara.

Evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam konsep kurikulum rekonstruksi sosial dilakukan supaya (1) melihat sejauh mana hasil dicapai dengan proses tertentu dan (2) memberi pertimbangan terhadap kurikulum rekonstruksi sosial, apa yang masih kurang dan apa kelebihanannya; sehingga yang kurang diperbaiki dan yang sudah baik dipertahankan.

4. Kurikulum Rekonstruksi Sosial: Tawaran Desain bagi Solidaritas Nasional

Dalam upaya mendesain kurikulum rekonstruksi sosial, baik untuk mewariskan solidaritas nasional yang telah terjalin selama ini maupun untuk mengembangkan solidaritas nasional, beberapa aspek perlu dipertimbangkan.

a. Memiliki Prediksi

Prediksi sebagai suatu dugaan dengan landasan berpikir yang rasional perlu dibangun dalam upaya mendesain kurikulum rekonstruksi sosial berkenaan dengan upaya melestarikan dan mengembangkan solidaritas nasional. Dengan prediksi-prediksi sebagai sesuatu yang dipikirkan secara rasional mengenai sesuatu yang diharapkan terjadi secara positif, pengembang kurikulum dan berbagai pihak yang terlibat dalam desain kurikulum memiliki keyakinan dan kerangka awal yang memadai.

Berlandaskan pemikiran bahwa tujuan utama kurikulum rekonstruksi sosial, yaitu membantu peserta didik melihat tantangan, gangguan, hambatan, dan tantangan yang dihadapi masyarakat secara khusus dan rakyat Indonesia secara umum, desain kurikulum melibatkan pula berbagai dimensi kehidupan, yakni ideologi, politik, ekonomi, budaya, sosial, psikologi, estetika, teknologi, pertahanan dan keamanan.

Kurikulum perlu memastikan prediksi yang bakal terjadi di masa depan dan berdasarkan itu dibuat program yang dapat menjawab tantangan masa depan sekaligus mengarahkan masa depan, baik individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Kurikulum menyiapkan kemungkinan konteks yang bakal terjadi di masa depan sekaligus menyiapkan individu untuk hidup dalam konteks tersebut. Dengan kata lain di satu sisi, kurikulum mendesain konteks masa depan, di sisi lain, kurikulum mendesain persiapan manusia untuk

hidup dalam konteks seperti yang didesain. Desain kurikulum demikian, membantu individu supaya dapat melihat seperti apakah masa depannya; sekaligus menyiapkan model masa depan seperti apa yang akan hadir bagi setiap individu dan masyarakatnya. “Kurikulum sebagai salah satu instrument input dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dikembangkan secara dinamis sesuai tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat” (Hidayat (2015: 2).

b. Perhatian pada Persoalan-Persoalan Sosial yang Penting dan Urgen

Dalam desain kurikulum rekonstruksi sosial, penekanan dititikfokuskan pada persoalan-persoalan sosial yang mendesak berkaitan dengan solidaritas nasional. Persoalan-persoalan yang menyangkut tantangan dan kendala terwujudnya solidaritas nasional dapat meliputi persoalan kurangnya kesetiakawanan pada saat terjadi bencana kesehatan, seperti pandemi covid-19; kurangnya solidaritas pada saat terjadi bencana alam, entah banjir, gempa bumi, kebakaran, dan sebagainya; persoalan yang berkaitan dengan gagal panen dan kelaparan di berbagai wilayah; maupun persoalan yang berkaitan dengan keterbelakangan akses pembangunan infrastruktur termasuk penyediaan sarana yang berkenaan dengan teknologi di daerah-daerah terisolasi. Dengan kata lain, ada berbagai persoalan yang dapat ditinjau dari aspek ideologi, politik, ekonomi, kesehatan, pendidikan, budaya, sosial, psikologi, estetika, teknologi, pertahanan dan keamanan. “Usaha pemerintah maupun pihak swasta dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan terutama meningkatkan hasil belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran terus menerus dilakukan, seperti penyempurnaan kurikulum, materi pelajaran, dan proses pembelajaran” (Hidayat (2015: 13).

Persoalan-persoalan tersebut perlu diangkat dalam desain kurikulum dan pembelajaran dalam konsep rekonstruksi sosial berkenaan dengan solidaritas nasional. Persoalan-persoalan tersebut merupakan konten yang perlu diproseskan supaya memperoleh solusi dalam penanganannya, baik secara konseptual maupun secara praksis di lapangan dengan adanya aksi-aksi solidaritas bersama di lingkup satuan pendidikan. Aspek keadilan, tanggung jawab bersama, dan kesetiakawanan dapat menjadi tawaran solusi dalam menyikapi situasi dan kondisi yang melemahkan solidaritas nasional.

c. Pengalaman Belajar dalam Kurikulum Rekonstruksi Sosial demi Solidaritas Nasional

Pengalaman belajar dalam kurikulum rekonstruksi sosial demi solidaritas nasional didesain dalam organisasi kurikulumnya. Dalam kaitan dengan pola organisasi kurikulum rekonstruksi sosial, Sukmadinata mengemukakan bahwa:

Pada tingkat sekolah menengah, pola organisasi kurikulum disusun seperti sebuah roda. Di tengah-tengahnya sebagai poros dipilih sesuatu masalah yang menjadi tema utama dan dibahas secara pleno. Dari tema utama dijabarkan sejumlah topik yang dibahas dalam diskusi-diskusi kelompok, latihan-latihan, kunjungan dan lain-lain. Topik-topik dengan berbagai kegiatan kelompok ini merupakan jari-jari. Semua kegiatan jari-jari tersebut dirangkum menjadi satu kesatuan sebagai bingkai atau velk. (Sukmadinata, 2011: 92-93).

Itu berarti, pola organisasi kurikulum rekonstruksi sosial dalam kaitan dengan solidaritas nasional yang disusun seperti sebuah roda dapat menggunakan tema-tema yang diambil dari persoalan-persoalan yang terdapat pada dimensi ideologi, politik, ekonomi, kesehatan, pendidikan, budaya, sosial, psikologi, estetika, teknologi, pertahanan dan keamanan. Sebagai missal, bila diambil salah satu tema yang berkaitan dengan bencana kesehatan pandemi covid-19, maka dapat dikembangkan dalam topik-topik, seperti topic solidaritas dalam kaitan dengan pengadaan alat-alat kesehatan, topik dalam kaitan dengan solidaritas antara anggota masyarakat dalam membantu penderita covid-19 di rumah sakit, solidaritas masyarakat dalam mensuplai bantuan kepada penderita covid-19 yang berada di rumah, dan sebagainya. Contoh lain, yakni tema utamanya, yaitu pandemi covid-19; lalu dikembangkan dalam topik-topik, seperti topik yang melihat solidaritas nasional terhadap situasi covid-19 dari aspek ideologi; topik yang melihat solidaritas nasional terhadap situasi covid-19 dari aspek politik; topik yang melihat solidaritas nasional terhadap situasi covid-19 dari aspek ekonomi; topik yang melihat solidaritas nasional terhadap situasi covid-19 dari aspek kesehatan; topik yang melihat solidaritas nasional terhadap situasi covid-19 dari aspek pendidikan; topik yang melihat solidaritas nasional terhadap situasi covid-19 dari aspek budaya; topik yang melihat solidaritas nasional terhadap situasi covid-19 dari aspek sosial; topik yang melihat solidaritas nasional

terhadap situasi covid-19 dari aspek psikologi; topik yang melihat solidaritas nasional terhadap situasi covid-19 dari aspek estetika; topik yang melihat solidaritas nasional terhadap situasi covid-19 dari aspek teknologi; maupun topik yang melihat solidaritas nasional terhadap situasi covid-19 dari aspek pertahanan dan keamanan. Persoalan utama yang berkaitan dengan solidaritas nasional dalam kaitan dengan pandemi covid-19 tersebut dibahas dalam berbagai topik sebagai satu kesatuan sehingga menghasilkan suatu gambaran yang mendalam sekaligus luas mengenai tema tersebut.

D. Simpulan

Konsep kurikulum rekonstruksi sosial dapat dipakai sebagai konsep untuk mendesain tujuan, konten, proses, dan penilaian kegiatan keagamaan dan solidaritas nasional. Kurikulum rekonstruksi sosial untuk kegiatan keagamaan dan solidaritas nasional dapat didesain dalam bentuk suatu dokumen (*written curriculum*) untuk dijadikan sebagai pedoman arahan yang membantu para fasilitator dalam implementasi aktivitas keagamaan dan solidaritas nasional. Desain Kurikulum rekonstruksi sosial tersebut didasarkan pada persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan yang nyata. Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan nyata yang dilaksanakan masyarakat keagamaan. Gereja Katolik yang ikut terlibat dalam upaya membangun bangsa Indonesia telah memberikan kontribusi bagi NKRI. Tawaran desain kurikulum rekonstruksi sosial dalam berbagai aktivitas kegiatan Gereja perlu dilihat sebagai tawaran yang menyediakan kerangka sistematis bagi fasilitator untuk semakin proaktif membangun bangsa dalam solidaritas yang berlandaskan iman Katolik.

REFERENSI

- Bevans, S. & Schroeder, R. (dalam Kirchberger & Prior (ed). (2003). *Mendengarkan dan Mewartakan*. Ende: Nusa Indah.
- Dakir, H. (2010). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fah, L. (dalam Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 3a). (1974). *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 3a: Wilayah-Wilayah Keuskupan dan Majelis Agung Waligereja Indonesia Abad ke-20 Sumatera, Kalimantan, Sulawesi-Maluku, Irian Jaya*. Jakarta: Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Waligereja Indonesia.
- Halimah, L. (2010). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rizqi Press.
- Hasan, Hamid. (2014). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, S. (2015). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kawuryan, M. W. (2008). *Kamus Politik Modern*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Riberu, J. (Penerj). (1983). *Tonggak Sejarah Pedoman Arah*. Dokumen Konsili Vatikan II. Jakarta: Dokpen Mawi.
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2006). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Suharyo, I. (1991). *Dunia Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Surat Edaran Menteri Agama Republik Indonesia Nomor SE. 15 Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan di Rumah Ibadah dalam Mewujudkan Masyarakat Produktif dan Aman Covid di Masa Pandemi.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusuf, A. Muri. (2015). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*. (edisi pertama). Jakarta: Prenadamedia Group.